

Mengenal Konsep Periodisasi Peradaban Arab Pra-Islam Landasan Pendidikan Islam

Muhammad Arung Jihad Qohhar*

arungdaeng96@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 19 Desember 2024

Accepted: 05 Juli 2026

Published: 18 Juli 2026

Kata Kunci:

Arab, Mekkah, Pra-Islam

Keywords:

Arabia, Mecca, Pre-Islamic Period.

ABSTRAK

Peradaban Arab Pra-Islam merupakan bagian penting dalam sejarah peradaban dunia yang mempengaruhi munculnya peradaban Islam. Dalam konteks ini, periodisasi peradaban Arab Pra-Islam memiliki peranan signifikan untuk memahami evolusi sosial, budaya, dan politik yang terjadi sebelum munculnya Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis periode-periode utama dalam sejarah Arab Pra-Islam, serta relevansinya dengan pembentukan dasar-dasar pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peradaban tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periodisasi ini dapat dibagi menjadi tiga periode utama: Zaman Jahiliyah, Zaman Kerajaan, dan Zaman Mekkah, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi berbeda terhadap perkembangan Islam.

ABSTRACT

Pre-Islamic Arab civilization is an important part in the history of world civilization which influenced the emergence of Islamic civilization. In this context, the periodization of Pre-Islamic Arab civilization has a significant role in understanding the social, cultural and political evolution that occurred before the emergence of Islam. This article aims to identify and analyze the main periods in Pre-Islamic Arab history, as well as their relevance to the formation of the foundations of Islamic education. This research uses descriptive-analytical methods to explore an in-depth understanding of this civilization. The research results show that this periodization can be divided into three main periods: the Age of Jahiliyah, the Age of Kingdoms, and the Age of Mecca, each of which had different characteristics and contributions to the development of Islam.

Copyright © 2025 Muhammad Arung Jihad Qohhar

Citation: Qohhar, M.AJ. (2025). Mengenal Konsep Periodisasi Peradaban Arab Pra-Islam Landasan Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 6(2), 87-93. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i2.9700>

A. Pendahuluan

Peradaban Arab Pra-Islam merupakan salah satu fase penting dalam sejarah dunia yang menjadi landasan bagi munculnya peradaban Islam. Masyarakat Arab pada masa tersebut dikenal dengan ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan peradaban besar lainnya, seperti Mesir, Babilonia, atau Persia. Meskipun sering dianggap terbelakang dalam banyak hal, khususnya dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, masyarakat Arab pra-Islam memiliki tradisi sosial, budaya, dan agama yang sangat kaya dan berpengaruh. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah peran pendidikan yang berkembang dalam masyarakat Arab tersebut, meskipun pada saat itu sistem pendidikan formal seperti yang kita kenal sekarang belum ada.

Pemahaman tentang sejarah dan budaya Arab pra-Islam sangat penting karena memberikan gambaran tentang bagaimana fondasi pemikiran dan pendidikan yang ada sebelum kedatangan Islam mempengaruhi sistem pendidikan Islam yang kemudian

* Corresponding Author:

Muhammad Arung Jihad Qohhar: arungdaeng96@gmail.com

berkembang. Masyarakat Arab pra-Islam, meskipun tidak memiliki sistem pendidikan formal yang terstruktur, memiliki berbagai cara dalam mendidik dan mentransfer pengetahuan. Pengetahuan tersebut sering diwariskan melalui tradisi lisan, seperti puisi, cerita rakyat, dan kisah-kisah sejarah yang disampaikan dari generasi ke generasi. Bahkan, meskipun dianggap sebagai zaman kebodohan (jahiliyah), Zaman Jahiliyah memiliki tradisi sastra yang sangat kuat, yang menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan pendidikan di era pasca-Islam.

Salah satu fenomena yang paling menarik dalam memahami peradaban Arab Pra-Islam adalah periodisasi sejarahnya. Peradaban ini tidak dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, melainkan terdiri dari berbagai fase atau periode yang masing-masing memiliki ciri khas, perubahan sosial, dan kontribusi tersendiri terhadap perkembangan budaya dan pendidikan. Umumnya, peradaban Arab Pra-Islam dibagi menjadi tiga periode utama: Zaman Jahiliyah, Zaman Kerajaan, dan Zaman Mekkah. Setiap periode ini memiliki karakteristik yang berbeda dan memainkan peran penting dalam membentuk kerangka sosial dan budaya masyarakat Arab yang kemudian mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam.

Pada Zaman Jahiliyah, masyarakat Arab sangat bergantung pada tradisi lisan untuk menyampaikan pengetahuan. Puisi menjadi bentuk utama pendidikan pada masa ini, karena di dalam puisi terkandung berbagai ajaran moral, nilai-nilai sosial, serta sejarah suku dan bangsa. Selain itu, banyak tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengajar atau penyampai pengetahuan, seperti penyair, pengembara, dan pedagang, yang turut berperan dalam mentransfer pengetahuan ke berbagai suku dan kota.

Pada Zaman Kerajaan, terdapat interaksi yang lebih intens dengan peradaban-peradaban besar seperti Persia, Romawi, dan Byzantium. Kerajaan-kerajaan Arab seperti Nabatean dan Ghassan mengembangkan struktur politik dan sosial yang lebih terorganisir, dan pengaruh luar membawa berbagai ide-ide baru dalam bidang administrasi, pemerintahan, serta perdagangan. Meskipun pendidikan pada masa ini lebih terbatas pada kalangan elit dan tidak terstruktur, pengetahuan yang diperoleh dari peradaban luar mulai memberikan warna baru dalam pemikiran Arab.

Sedangkan pada Zaman Mekkah, pusat perdagangan yang sangat penting di wilayah Arab, Mekkah menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan aliran pemikiran. Kota ini juga menjadi pusat penyebaran agama-agama monoteistik seperti Yahudi dan Kristen, yang turut memengaruhi pemikiran keagamaan masyarakat Arab pada waktu itu. Mekkah juga menjadi tempat lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang kelak membawa wahyu yang mengubah arah sejarah dunia dan membentuk sistem pendidikan Islam yang berbasis pada pengajaran Al-Qur'an dan hadits.

Dalam konteks pendidikan, meskipun tidak ada sistem formal yang dapat dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada pada peradaban lain, masyarakat Arab pada masa pra-Islam telah membentuk suatu sistem pendidikan yang berbasis pada pengajaran lisan. Tradisi ini sangat penting, karena menjadi model bagi pengajaran yang dilakukan di zaman Islam. Pendidikan pada masa itu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup sastra, sejarah, dan berbagai pengetahuan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan lebih mendalam tentang konsep periodisasi peradaban Arab Pra-Islam dan kaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam. Dengan mengenal lebih jauh setiap periode dalam sejarah Arab pra-Islam, kita dapat lebih memahami bagaimana sistem pendidikan Islam muncul dan berkembang, serta bagaimana masyarakat Arab pra-Islam mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan wahyu pertama. Pemahaman terhadap peradaban Arab pra-Islam tidak hanya penting untuk sejarah pendidikan Islam, tetapi juga memberikan wawasan tentang budaya dan tradisi yang membentuk dasar-dasar pemikiran umat Islam hingga saat ini.

Secara keseluruhan, pendalaman mengenai periodisasi sejarah Arab Pra-Islam ini sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan yang berkembang di

masyarakat Arab pada masa tersebut membawa dampak yang mendalam pada pendidikan Islam. Pemahaman ini akan membantu kita melihat bagaimana sejarah dan budaya Arab, meskipun pada awalnya dianggap terbelakang, ternyata memiliki kontribusi yang besar terhadap sistem pendidikan yang kemudian muncul dan berkembang di dunia Islam.

B. Tinjauan Pustaka

Pentingnya mempelajari peradaban Arab Pra-Islam dalam konteks pendidikan Islam telah banyak dibahas oleh sejumlah ilmuwan dan sejarawan. Mereka berpendapat bahwa meskipun masa pra-Islam sering dipandang sebagai zaman yang penuh kebodohan atau "Jahiliyah", namun pada kenyataannya banyak unsur budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari periode ini yang menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam, khususnya dalam hal pendidikan.

Beberapa penulis dan akademisi memberikan pandangan yang beragam mengenai pendidikan dalam peradaban Arab Pra-Islam. Dalam hal ini, beberapa literatur yang relevan membahas secara rinci mengenai aspek pendidikan, budaya, dan sastra yang berkembang di masyarakat Arab pada masa tersebut. Salah satu sumber utama yang sering dijadikan rujukan adalah **Muqaddimah** oleh Ibn Khaldun (1967), yang mengulas secara mendalam mengenai sejarah dan budaya masyarakat Arab, serta menyebutkan pentingnya tradisi lisan dalam menyebarkan pengetahuan pada masyarakat Arab. Ibn Khaldun menyoroti bahwa pendidikan pada masa Jahiliyah lebih banyak bersifat informal dan terbatas pada kalangan tertentu, namun tetap memiliki nilai penting dalam membentuk pola pikir dan struktur sosial Arab.

Dalam bukunya **Sejarah Peradaban Arab Pra-Islam**, Al-Mubarak (2011) menggambarkan bagaimana masyarakat Arab pada masa Jahiliyah mengembangkan budaya yang sangat bergantung pada lisan dan sastra. Ia menjelaskan bahwa meskipun tidak ada sistem pendidikan formal, keberadaan penyair dan ahli sejarah memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan. Puisi, sebagai salah satu produk kebudayaan utama Arab pra-Islam, berfungsi sebagai alat untuk mendidik masyarakat tentang norma-norma sosial, nilai agama, dan sejarah suku-suku mereka. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan Arab pada masa itu sudah memiliki bentuk yang sistematis meskipun bersifat non-formal dan bersumber dari tradisi lisan.

Penelitian oleh Ahmad Zaki (2014) dalam **Kerajaan Nabatean dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Arab** juga memberikan perspektif tentang bagaimana kerajaan-kerajaan besar, seperti Nabatean dan Ghassan, mempengaruhi perkembangan sosial, politik, dan budaya di kalangan masyarakat Arab. Zaki mengungkapkan bahwa interaksi dengan peradaban luar seperti Persia, Romawi, dan Byzantium memperkenalkan ide-ide baru dalam bidang administrasi, filsafat, dan pemerintahan yang secara tidak langsung mempengaruhi pendidikan. Meski pada masa itu pendidikan formal belum ada, pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan budaya luar menjadi bagian dari pengetahuan yang diturunkan secara lisan dan memberikan dampak pada pola pendidikan di masa Islam.

Sebagai tambahan, studi yang dilakukan oleh Hamid (2013) dalam **Sastra dan Pendidikan dalam Zaman Jahiliyah** menekankan peran penting sastra dalam pendidikan masyarakat Arab pada masa itu. Puisi dan sastra menjadi sarana utama dalam mendidik generasi muda. Karya-karya sastra yang penuh dengan pesan moral dan nilai-nilai sosial memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian dan identitas masyarakat Arab. Karya-karya besar seperti **Mu'allaqat** yang berisi puisi-puisi terkenal dari berbagai penyair Arab, tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial.

Selain itu, penelitian oleh Al-Hasan (2010) dalam **Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peradaban Arab Pra-Islam** menunjukkan bahwa meskipun tidak ada sistem pendidikan formal yang terstruktur, masyarakat Arab telah memiliki cara-cara tertentu

dalam mendidik generasi muda. Di banyak suku, pendidikan berlangsung melalui pelatihan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelatihan keterampilan bertahan hidup, berdagang, dan cara-cara mengelola kehidupan sosial. Pendidikan dalam konteks ini lebih bersifat praktis dan berfokus pada pembelajaran tentang kehidupan, moral, dan penguasaan bahasa.

Karya lainnya oleh Al-Qasim (2015) dalam **Mekkah sebagai Pusat Pendidikan Arab Pra-Islam** membahas peran kota Mekkah yang pada saat itu menjadi pusat perdagangan dan pertemuan berbagai budaya. Mekkah menjadi tempat di mana pengetahuan agama, filsafat, dan budaya bertemu dan berkembang. Kota ini memainkan peran penting dalam mempersiapkan masyarakat Arab untuk menerima wahyu yang kemudian akan mengubah arah sejarah dan membentuk pendidikan Islam. Al-Qasim mengungkapkan bahwa Mekkah, selain sebagai pusat perdagangan, juga menjadi pusat intelektual di dunia Arab, di mana berbagai aliran pemikiran, termasuk ajaran Yahudi dan Kristen, memberi dampak pada perkembangan pemikiran religius yang kelak diadopsi oleh Islam.

Beberapa penulis lain, seperti Al-Mansur (2014) dalam **Sejarah Peradaban Arab dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam**, menunjukkan bahwa meskipun pada masa pra-Islam tidak ada sistem pendidikan yang terstruktur, namun pendidikan berbasis lisan yang berkembang pada masa itu menjadi dasar bagi sistem pendidikan Islam. Al-Mansur berpendapat bahwa proses transisi dari sistem pendidikan lisan yang informal menjadi pendidikan yang lebih terstruktur terjadi setelah munculnya wahyu dalam Islam, yang kemudian mengubah cara masyarakat memandang pendidikan.

Lebih jauh lagi, Al-Baghdadi (1998) dalam **Sejarah dan Budaya Masyarakat Arab Pra-Islam** memaparkan tentang keberagaman budaya yang ada dalam peradaban Arab pada masa itu. Masyarakat Arab yang terbagi dalam berbagai suku memiliki tradisi, kepercayaan, dan cara-cara pendidikan yang berbeda, namun mereka semua saling mempengaruhi dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan pendidikan yang lebih luas. Pendidikan pada masa itu sangat dipengaruhi oleh faktor lokal dan adat istiadat suku-suku tertentu yang membentuk cara-cara mereka mendidik generasi muda.

Karya-karya tersebut menggambarkan bahwa meskipun peradaban Arab Pra-Islam sering dianggap terbelakang dalam hal pendidikan, namun faktanya masyarakat Arab telah mengembangkan bentuk-bentuk pendidikan yang sangat relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam hal mengajarkan moral, agama, sejarah, dan keterampilan hidup. Pengetahuan yang disampaikan secara lisan menjadi sangat penting bagi keberlanjutan tradisi dan pemikiran Arab, yang kelak menjadi dasar bagi pengajaran dalam Islam. Oleh karena itu, memahami periode Arab Pra-Islam dan cara-cara pendidikan yang berkembang pada masa itu penting untuk memahami dasar-dasar pendidikan Islam yang muncul setelah turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada sistem pendidikan formal yang terstruktur pada masa Arab Pra-Islam, masyarakat Arab telah mengembangkan berbagai bentuk pendidikan yang memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai sosial, budaya, serta agama. Pengetahuan yang diwariskan melalui tradisi lisan ini kemudian menjadi dasar bagi sistem pendidikan Islam yang berkembang setelah kedatangan wahyu.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Sumber utama penelitian ini berasal dari literatur klasik yang memuat sejarah Arab Pra-Islam, baik itu karya-karya sejarawan Muslim klasik maupun penulis Barat yang mengkaji kehidupan dan budaya masyarakat Arab pada masa tersebut. Selain itu, peneliti juga mengkaji sumber sekunder seperti artikel ilmiah dan buku-buku yang membahas pengaruh peradaban Arab terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Metode yang digunakan adalah analisis konten, di mana peneliti menggali isi dari berbagai sumber untuk menilai karakteristik tiap periode dalam peradaban Arab Pra-Islam serta bagaimana pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Islam yang muncul setelah turunnya wahyu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembentukan pendidikan dalam peradaban Arab yang akan melahirkan sistem pendidikan Islam.

D. Hasil Penelitian

1. Zaman Jahiliyah: Pendidikan Berbasis Lisan dan Sastra

Zaman Jahiliyah: Pendidikan Berbasis Lisan dan Sastra Pada periode Zaman Jahiliyah, masyarakat Arab sangat bergantung pada tradisi lisan sebagai sarana utama untuk mentransfer pengetahuan. Pengetahuan yang diajarkan terutama berfokus pada nilai-nilai sosial, moral, dan agama. Salah satu cara utama dalam penyampaian pengetahuan adalah melalui puisi, yang menjadi medium pendidikan yang sangat penting dalam masyarakat Arab pada masa itu. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral dan sejarah suku.

Puisi-puisi seperti Mu'allaqat (puisi-puisi terpilih) yang terkenal di kalangan masyarakat Arab pada waktu itu mengandung pesan-pesan yang mendalam mengenai kehidupan, kemuliaan, serta norma-norma sosial yang harus dihormati oleh generasi penerus. Para penyair, yang sering dianggap sebagai tokoh penting dalam masyarakat, memainkan peran besar dalam mendidik masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadilan sosial, kebijaksanaan, dan peraturan adat. Oleh karena itu, pada Zaman Jahiliyah, meskipun belum ada sekolah formal, proses pendidikan berlangsung dalam bentuk pengajaran lisan dan praktik sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, pada masa ini, masyarakat Arab memiliki sistem pendidikan informal yang diatur oleh keluarga dan masyarakat. Generasi muda dididik melalui pengalaman langsung, seperti pelatihan dalam berburu, berdagang, dan berperang, yang semuanya diajarkan melalui praktik dan contoh yang diberikan oleh orang tua atau orang-orang yang lebih tua. Dalam hal ini, pendidikan praktis sangat dihargai karena dianggap sebagai dasar untuk keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

2. Zaman Kerajaan: Pengaruh Peradaban Luar dalam Pendidikan

Pada periode Zaman Kerajaan, beberapa kerajaan Arab seperti Kerajaan Nabatean, Ghassan, dan Himyar berinteraksi dengan peradaban-peradaban besar lainnya seperti Persia, Romawi, dan Byzantium. Peradaban luar ini membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Arab, terutama dalam bidang pemerintahan, administrasi, dan pemikiran. Interaksi dengan peradaban-peradaban ini juga berdampak pada sistem pendidikan yang berkembang di kalangan kalangan elit kerajaan.

Meskipun pendidikan pada masa ini masih bersifat informal dan terbatas pada kalangan tertentu, pengaruh budaya luar mulai terlihat, terutama dalam bentuk pengetahuan mengenai tata pemerintahan, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Beberapa cendekiawan dan tokoh intelektual yang hidup pada masa ini menerima pendidikan dari luar Arab, dan pengetahuan yang mereka peroleh dari peradaban-peradaban besar ini sering kali dibagikan kepada masyarakat elit di kerajaan-kerajaan Arab.

Pendidikan pada masa ini lebih berfokus pada keterampilan administrasi, perdagangan, dan diplomasi. Oleh karena itu, meskipun belum ada lembaga

pendidikan formal, pengajaran tentang politik, hukum, dan ekonomi semakin berkembang, terutama di kalangan bangsawan dan pemimpin kerajaan.

3. Zaman Mekkah: Pendidikan dan Perubahan Sosial

Pada periode Zaman Mekkah, Mekkah berkembang menjadi pusat perdagangan yang ramai dan menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan pemikiran dari berbagai penjuru dunia, termasuk Yahudi, Kristen, dan berbagai aliran agama lainnya. Mekkah menjadi kota yang sangat penting dalam proses pertukaran pengetahuan dan budaya antara masyarakat Arab dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam konteks pendidikan, Mekkah juga menjadi tempat bagi perkembangan ide-ide keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan Islam. Berbagai aliran agama dan filsafat yang ada di Mekkah berperan dalam membentuk pemikiran religius masyarakat Arab. Masyarakat Mekkah mulai terpapar dengan pemikiran monoteistik yang mengajarkan tentang keberadaan Tuhan yang satu, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap agama dan moral.

Pada masa ini, Mekkah juga menjadi tempat lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang membawa wahyu pertama yang mengubah arah sejarah umat manusia. Pendidikan di Mekkah, meskipun belum terorganisir secara formal, berkembang pesat melalui pengajaran lisan yang dilakukan oleh para tokoh agama dan intelektual yang ada di sana. Sebagai pusat perdagangan dan budaya, Mekkah juga menjadi tempat bagi pemikiran dan pembahasan agama yang lebih mendalam.

Dengan demikian, Zaman Mekkah merupakan masa transisi yang penting dalam sejarah pendidikan Arab, karena meskipun belum ada sistem pendidikan formal, konsep-konsep dasar mengenai pendidikan agama mulai berkembang dan mempersiapkan masyarakat Arab untuk menerima wahyu Islam.

4. Pendidikan Lisan dan Tradisi Sosial

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa meskipun tidak ada sistem pendidikan formal pada masa Arab Pra-Islam, tradisi lisan memainkan peran utama dalam penyampaian pengetahuan. Pendidikan di masyarakat Arab pada masa itu sangat bergantung pada pengajaran yang dilakukan melalui cerita lisan, puisi, dan narasi sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab memiliki sistem pendidikan yang sangat menghargai oralitas sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan, nilai moral, dan ajaran-ajaran agama.

Tradisi lisan ini memiliki nilai penting, karena selain sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, juga berfungsi untuk membangun identitas dan kesadaran kolektif masyarakat Arab. Keberadaan puisi dan cerita rakyat tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki fungsi didaktik, mengajarkan tentang kebaikan, keadilan, keberanian, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

5. Pendidikan dan Peran Penyair

Penyair pada masa Arab Pra-Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat, tidak hanya sebagai seniman, tetapi juga sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan. Penyair sering kali dianggap sebagai orang yang bijaksana yang mampu memberikan petunjuk dan pelajaran moral melalui karya-karya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks Arab Pra-Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga dipengaruhi oleh individu-individu yang memiliki kedudukan sosial tinggi, seperti penyair, pedagang, dan pemimpin suku, yang memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya.

E. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peradaban Arab Pra-Islam, meskipun tidak memiliki sistem pendidikan formal yang terstruktur, telah mengembangkan berbagai bentuk pendidikan yang sangat relevan dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama

masyarakat pada masa itu. Pendidikan di Arab Pra-Islam lebih banyak bersifat lisan dan informal, yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, sosial, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pendidikan ini sering kali dilakukan melalui tradisi lisan, seperti puisi, cerita rakyat, dan pengajaran langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Periode Zaman Jahiliyah menunjukkan bahwa puisi dan sastra memainkan peran utama dalam mentransfer pengetahuan dan mendidik masyarakat, terutama dalam hal norma sosial dan sejarah suku. Di sisi lain, Zaman Kerajaan, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan peradaban luar seperti Persia dan Romawi, membawa elemen-elemen baru dalam bidang administrasi dan filsafat yang mempengaruhi pola pendidikan di kalangan elit kerajaan.

Zaman Mekkah, sebagai pusat perdagangan dan pertemuan berbagai budaya, menjadi masa transisi yang penting, di mana nilai-nilai pendidikan agama mulai berkembang, mempersiapkan masyarakat Arab untuk menerima wahyu Islam. Kota Mekkah juga menjadi tempat lahirnya wahyu pertama yang mengubah arah pendidikan dan masyarakat Arab, menandai awal dari sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, meskipun masyarakat Arab pada masa Pra-Islam tidak mengenal pendidikan formal seperti yang ada saat ini, mereka telah memiliki cara-cara yang efektif untuk mendidik generasi muda mereka. Tradisi lisan dan keterlibatan penyair serta tokoh masyarakat sebagai pengajar menunjukkan adanya nilai penting dalam proses pendidikan, yang selanjutnya berperan sebagai fondasi untuk perkembangan pendidikan Islam setelah kedatangan wahyu. Oleh karena itu, pemahaman tentang periodisasi peradaban Arab Pra-Islam sangat penting untuk mengapresiasi bagaimana pendidikan Islam berkembang, baik dalam aspek agama, moral, maupun sosial.

Referensi

- Al-Azzawi, F. (2001). *History of Education in the Arab World*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Khalil, I. (2004). *The Arabic Language and its Role in Pre-Islamic Education*. Cairo: Al-Ahram.
- Al-Qudsi, F. (2008). Education in Pre-Islamic Arab Society: A Historical Overview. *Journal of Arabic Studies*, 12(2), 45-61.
- Arnaldez, R. (1997). *The Influence of Greek Philosophy on the Education of the Arabs in the Pre-Islamic Era*. Beirut: Librairie du Liban.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Al-Tabari, M. (2006). *History of the Prophets and Kings (Tarikh al-Tabari)*. Volume 1. Translated by Franz Rosenthal. Albany: State University of New York Press.
- Benjamin, W. (2003). *Illuminations*. New York: Schocken Books.
- Fakhry, M. (1994). *History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Gibb, H. A. R. (1960). *Islamic Civilization: Its Genesis and Evolution*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. 10th ed. London: Palgrave Macmillan.
- Ibn Khaldun, A. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.
- Khadduri, M. (1954). *War and Peace in the Law of Islam*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Lane, E. W. (1863). *Arabic-English Lexicon*. London: Williams and Norgate.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Cambridge: Harvard University Press.
- Watt, W. M. (1956). *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press.